

MENELUSURI KEBERADAAN BUDAYA HINDU-BUDHA PADA MASYARAKAT MALUKU TENGGARA

Marlyn Salhuteru

A. Pendahuluan

Pengaruh budaya India yang dikenal dengan istilah budaya Hindu-Budha masuk ke Indonesia dan dataran Asia Tenggara melalui hubungan perdagangan sejak abad I Masehi sekaligus juga telah mengantarkan bangsa Indonesia memasuki masa sejarah. Budaya ini telah membawa pengaruh dan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama, struktur pemerintahan, serta aspek kehidupan lainnya.

Sejak masa prasejarah, Indonesia telah mencapai taraf budaya yang tinggi sehingga pada saat budaya Hindu-Budha dikenal, budaya ini dengan mudah dapat diserap dan dipadukan dengan unsur budaya lokal. Pengaruh besar yang dibawa oleh budaya Hindu-Budha adalah pengenalan akan tulisan serta beragam budaya materi seperti arca, alat upacara, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Hindu-Budha berkembang meluas di hampir seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan arkeologis yang menunjukkan ciri Hindu-Budha baik berupa benda bergerak maupun berupa monumen. Bahkan sampai saat ini, Hindu dan Budha menjadi agama resmi yang dianut sebagian masyarakat Indonesia.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelusuri perkembangan budaya Hindu-Budha serta tinggalan budaya materinya di Indonesia. Namun, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian tersebut hampir tidak menyentuh sama sekali wilayah timur Indonesia terutama Maluku. Hal ini mungkin dikarenakan tidak menonjolnya temuan arkeologis yang berciri Hindu-Budha di Maluku.

Satu hal yang menarik bagi penulis adalah adanya ceritera yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku khususnya yang berdiam di Maluku Tenggara. Mereka berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Bali. Sampai saat ini, tokoh yang mereka anggap sebagai leluhur ini tetap dipuja dengan mengedakan upacara-upacara pada makam maupun patungnya.

Kita ketahui bahwa pulau Bali adalah daerah yang mendapat pengaruh kuat budaya Hindu-Budha. Bahkan sampai saat ini mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu. Dengan demikian, sekiranya benar cerita rakyat Maluku Tenggara tentang adanya pendatang dari

pulau Bali ke daerah mereka, maka pasti ada unsur budaya yang dibawa serta pada saat kedatangan mereka, dalam hal ini budaya Hindu-Budha.

Berpatokan pada keadaan di atas, dengan menggunakan data sejarah dan arkeologi makalah ini mencoba menelusuri jejak budaya dalam hal ini kepercayaan masyarakat Maluku Tenggara untuk memastikan ada tidaknya pengaruh unsur Hindu-Budha.

Maluku merupakan gugusan kepulauan di bagian timur Nusantara dengan Ambon sebagai ibukota propinsi. Secara astronomis Maluku terletak pada 3° Lintang Utara dan 9° Lintang Selatan, serta 124° Bujur Barat dan 137° Bujur Timur.

Maluku terletak di antara pulau Irian dan Sulawesi dan antara pulau Sangihe dan Timor. Di sebelah utara terbentang lautan Pasifik, sebelah selatan laut Timor dan laut Arafura dan sebelah barat dengan laut Maluku.

Iklim Maluku pada umumnya yaitu iklim tropis. Musim kemarau jatuh pada bulan Oktober hingga bulan Maret dan musim hujan pada bulan Maret hingga bulan Oktober. Aktivitas masyarakatnya mencerminkan dua corak kehidupan sesuai dengan alam lingkungannya yaitu bertani dan nelayan. Di samping itu ada pula mata pencarian tambahan seperti beternak, berdagang, dan lain sebagainya.

Asal usul penduduk asli Maluku sampai saat ini belum dapat dijelaskan dengan pasti. Namun ada cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang menyebutkan bahwa nenek moyang mereka adalah manusia yang hidup di gua-gua dan di pohon-pohon kayu. Karena didesak oleh para pendatang akhirnya mereka tersingkir keberadaannya. Masyarakat percaya bahwa manusia asli ini tidak mati atau lenyap namun mereka masih berkeliaran sebagai makhluk halus. Dalam bahasa daerah mereka disebut dengan istilah "*Nuhuduan*".

Penduduk Maluku yang dikenal sekarang merupakan percampuran dari beberapa bangsa yang merantau dari negeri asalnya. Mereka menyinggahi kapulauan Maluku untuk menetap atau melanjutkan perjalanannya (Sahusilawane, 1996:1)

Sesudah abad I Masehi, jalan niaga Asia Purba yang melewati Asia Tenggara dan kepulauan Indonesia makin bertambah ramai. Hal ini menyebabkan arus migrasi penduduk ke kepulauan Maluku semakin meningkat. Dari bagian barat Indonesia berdatangan suku-suku bangsa seperti Jawa, Bali, Melayu, Bugis, dan Makassar. Sedangkan dari luar kepulauan Indonesia yang datang adalah orang-orang Arab, Persia, India, Malaka, dan Cina.

B. Data Sejarah Dan Arkeologis

Sejarah menyebutkan bahwa usaha Gajahmada untuk menundukkan dan mempersatukan Nusantara adalah dengan cara menundukkan dan mempersatukan satu per satu daerah yang berada dibawah kekuasaan Majapahit. Daerah yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit sangat luas. Wilayah ini meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia sekarang. Mulai dari Sumatera bagian barat sampai ke Papua bagian timur, bahkan sampai ke beberapa negara tetangga di kawasan Asia Tenggara.

Usahnya itu dilaksanakan antara lain dengan cara mengirimkan utusan-utusan. Salah satu utusan Gajahmada yang tiba di Maluku dipimpin oleh Kasdev. Ia datang bersama istrinya yang bernama Dit Ratngil serta delapan orang anak mereka.

Kedatangan keluarga ini disambut baik oleh masyarakat setempat. Apalagi, kepada masyarakat mereka mengaku sebagai utusan dewa yang datang dari Pulau Dewata (Pulau Bali). Sehingga semua persembahan kepada Dewa harus melalui mereka.

Keahlian dan ketrampilan mereka dalam berbagai hal semakin memperkokoh dukungan masyarakat terhadap mereka. Masyarakat setempat kemudian mengangkat dan menobatkannya sebagai raja yang memimpin mereka.

Sumbangan dan karya besar yang dilakukan oleh Kasdev bagi masyarakat Maluku Tenggara adalah menghilangkan hukum rimba dan menetapkan suatu peraturan baru yang mengatur kehidupan masyarakat. Peraturan baru itu kemudian dikenal dengan Hukum Lavrul Ngabal. Disebut Lavrul (Lar : darah dan Vul : merah) karena pada saat pemakluman hukum tersebut disembelih seekor kerbau yang darahnya dijadikan meterai pemakluman hukum tersebut.

Peranan dan jasanya yang demikian besar bagi masyarakat Maluku Tenggara menjadikannya sebagai tokoh yang dihormati. Bahkan sesudah meninggal duniapun, Ia tetap menjadi legenda yang dipuja oleh masyarakat.

Masyarakat setempat sampai saat ini masih sering mengadakan ritual pemujaan untuk memujanya. Media yang dipergunakan dalam ritual ini adalah berupa makam kuno yang diyakini sebagai makam Kasdev dan istrinya Dit Ratngil serta patung kayu yang dianggap sebagai perwujudan dari kedua tokoh ini.

Survei yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1996 di Maluku Tenggara khususnya di desa Letvuan, Kecamatan Kei Kecil telah berhasil mendokumentasikan

beberapa tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan tokoh legenda tersebut, diantaranya adalah :

a. Makam Kuno

Makam ini berada di pesisir teluk Sorbay, sebelah selatan desa Letvuan. Untuk mencapainya dapat menggunakan kole-kole menyusuri pesisir teluk Sorbay atau dengan berjalan kaki melalui jalan setapak sejauh 1,5 km. Sebagai pintu masuk dibuat gapura yang pada masing-masing sisinya diletakan patung manusia yang terbuat dari semen. Patung laki-laki dan perempuan yang berbusana adat Jawa ini dalam posisi duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang.

Makam ini berada pada areal yang cukup luas yaitu sekitar 40 x 50 m. Ukuran makam panjang 4 meter dan lebar 3 meter. Kondisi fisik makam masih baik. Dengan bantuan Pemda setempat, pada tahun 1990 telah dipagari tembok keliling seluas 7 x 8 meter.

Terdapat dua versi tentang nama kedua orang yang dimakamkan di tempat ini. Versi pertama mengatakan bahwa kuburan tersebut adalah kuburan dari Kasdev dan istrinya Dit Ratngil sedangkan versi kedua mengatakan bahwa kuburan tersebut adalah kuburan dari Dharmapala Harupalaka dan Ken Dedes. Walaupun demikian, terdapat kesamaan asal, baik versi pertama maupun versi kedua menyatakan bahwa yang dikuburkan itu berasal dari Bali.

Informasi lainnya yang berhasil diperoleh di lapangan yaitu di sekitar makam itu dulu terdapat prasasti. Pada masa kekuasaan Belanda, prasasti itu telah dihancurkan karena mungkin dianggap dapat menghalangi penyebaran agama Kristen yang dilakukan di daerah ini, karena masyarakat setempat sering mengadakan pemujaan di tempat itu.

Menurut keterangan masyarakat setempat, cara penguburan yang dilakukan adalah dengan cara sistem penguburan langsung yaitu jenazah langsung dikubur di dalam tanah. Cara ini berbeda atau dapat dikatakan telah menyimpang dari tradisi penguburan dalam budaya Hindu-Budha. Sampai saat masih dapat kita jumpai pada pemeluk agama Hindu dan Budha yaitu adanya proses kremasi yaitu jenazah terlebih dahulu diperabukan.

Sebelum memasuki dan meninggalkan makam tersebut terlebih dahulu diawali dengan doa oleh seorang tetua adat. Maksudnya adalah arwah dari yang dikuburkan di tempat itu mengizinkan peziarah untuk mengunjungi kuburannya. Selain itu, kurang lebih 100 m sebelum makam, pengunjung dilarang untuk meludah, serta hati dan pikiran harus bersih.

Pada makam ini dapat dilihat bekas-bekas sesajen yang diletakan pada piring. Nampaknya, masyarakat setempat masih sering mengadakan ziarah disertai dengan pemberian sesajen di makam tersebut. Hal ini mengingatkan kita pada tradisi yang berkembang pada masa prasejarah yang merupakan tradisi Indonesia asli yaitu animisme.

Doa yang dilakukan oleh tetua adat menandakan bahwa tetua adat oleh masyarakat dianggap mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur. Arwah leluhur tersebut tentunya masih dianggap hidup, sehingga untuk mengunjungi makamnya harus mendapat ijin darinya. Hal ini jelas menunjukkan adanya kepercayaan terhadap arwah leluhur. Arwah leluhur dianggap tidak meninggal bersama tubuhnya namun dianggap masih hidup seperti manusia biasa. Selain itu, arwah leluhur ini juga dianggap mempunyai kekuatan yang dapat mengendalikan kehidupan manusia. Dengan demikian maka masyarakat merasa perlu untuk melakukan penghormatan dalam bentuk upacara yang disertai dengan sesajen seperti yang nampak pada makam kuno tersebut.

b. Patung Kayu

Dua buah patung yang terbuat dari kayu yang menunjukkan laki-laki dan perempuan dewasa yang oleh penduduk setempat dianggap sebagai perwujudan dari Kasdev dan istrinya Dit Ratngil. Kedua patung ini mengenakan pakaian petani. Patung laki-laki mengenakan kain dan bertelanjang dada, memakai topi petani dan memanggul cangkul. Sedangkan patung perempuan mengenakan pakaian khas wanita Bali dan memegang sesuatu di tangannya.

Kedua patung ini merupakan tiruan dari patung asli yang telah dihancurkan pada saat masuknya agama Kristen di desa Letvuan. Walaupun hanya merupakan tiruan dari patung yang asli, namun kedua patung ini tetap dikeramatkan oleh penduduk sekitar.

C. Religi Masyarakat Maluku Tenggara

Menurut Koentjaraningrat, religi mencakup konsep-konsep dari berbagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya. Selanjutnya disebutkan bahwa sistem religi mempunyai wujud dalam benda-benda suci atau benda-benda religius, sampai pada ciptaan yang berwujud cerita-cerita, doa-doa, dan syair-syair yang indah (Koentjaraningrat, 1986 dalam Suryanto, 1997:3).

Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh

Koentjaraningrat di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistem religi suatu masyarakat dapat ditelusuri melalui tinggalan-tinggalan benda materi dari masyarakat tersebut. Arkeologi sebagai salah satu ilmu yang menggunakan benda materi untuk merekonstruksi budaya manusia tentunya berkaitan erat dengan hal itu. Dengan menganalisis benda materi dan ditunjang dengan tradisi yang ada dalam masyarakat Maluku Tenggara, maka sistem religi masyarakat tersebut dapat diungkapkan.

Sebelum pengaruh asing berupa agama-agama modern seperti dua agama besar yaitu Islam dan Kristen masuk ke Maluku, masyarakat Maluku telah hidup dalam suatu budaya asli yang bersumber dari mereka sendiri. Salah satu unsur budaya itu adalah sistem religi.

Uneputty (1996) mengatakan bahwa masyarakat Maluku mempunyai religi yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan dari mulut ke mulut. Pengikutnya sangat patuh sekali dalam melaksanakan ketentuan religinya serta sangat tunduk kepada apa yang telah digariskan oleh para leluhur yang mereka sebut datuk-datuk. Dalam kehidupan masyarakat Maluku, selalu dikatakan bahwa yang pertama Tuhan, yang kedua *tete nenek moyang* (leluhur). Dengan demikian maka dalam upacara seperti janji, ikatan, sumpah, hukum, dan lain sebagainya bukan hanya disaksikan oleh mereka yang hadir dalam upacara tersebut tapi juga turut disaksikan oleh Tuhan dan roh-roh para leluhur (Uneputty, 1996:).

a. Animisme

Animisme merupakan kepercayaan Asli Indonesia yang telah ada sejak masa prasejarah. Masyarakat pendukung animisme percaya akan roh-roh halus atau roh leluhur yang dianggap hidup dan mendiami tempat-tempat tertentu. Kepercayaan ini diwujudkan dengan doa-doa dan peletakan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti kuburan dan pohon-pohon besar.

Roh leluhur dianggap hidup dan mempunyai kekuatan yang mengendalikan kehidupan manusia. Untuk itu maka dilakukan hal-hal yang bermakna pemujaan atau penghormatan terhadap sang arwah dengan maksud diberikan berkah serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Bentuk pemujaan seperti ini nyata dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara. Doa yang dilakukan di makam kuno serta peletakan sesaji merupakan bentuk upacara pemujaan arwah leluhur yang dimakamkan di tempat itu.

Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa Kasdev dan istrinya Dit Ratngil merupakan tokoh yang cukup berpengaruh serta dianggap sebagai leluhur masyarakat Maluku Tenggara. Makam kuno yang diyakini sebagai makam kedua tokoh ini dianggap keramat oleh masyarakat sehingga di tempat itu diadakan upacara pemujaan.

b. Tradisi Megalitik

Tradisi megalitik mulai muncul dalam kehidupan masyarakat masa bercocok tanam dan terus berkembang menembus kurun waktu yang tidak terbatas. Tradisi ini ditandai dengan dibuatnya batu-batu berukuran besar dengan berbagai fungsi sebagai media upacara yang dilatarbelakangi oleh konsep pemujaan arwah leluhur.

Secara harfiah, megalitik (mega:besar, litik:batu) berarti batu besar. Dalam perkembangannya, megalitik telah banyak menyimpang dari pengertiannya. Menurut Diman Suryanto, penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain adalah :

- megalitik didirikan tanpa batu besar tetapi menggunakan batu kecil atau kayu bahkan tanpa monumen sama sekali sesuatu dapat mengandung unsur megaliti asalkan mengandung pengertian nenek moyang.
- bahan yang digunakan tidak selalu merupakan batu utuh, tetapi dipecah, dibentuk sesuai dengan keinginan, misalnya menhir, arca batu dan lain sebagainya.
- bangunan megalitik tidak selalu berasal dari masa prasejarah tetapi dapat berasal dari masa yang lebih kemudian, bahkan sampai sekarang unsur-unsur budaya megalitik tampak jelas pada masyarakat, misalnya terlihat pada perilaku manusia pada upacara-upacara yang erat hubungannya dengan nenek moyang (Suryanto, 1997:2).

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa masyarakat Maluku Tenggara menganut dan masih menjalankan tradisi megalitik. Tradisi megalitik dalam masyarakat ini ditandai dengan pemujaan yang mereka lakukan terhadap arwah leluhur dengan menggunakan patung kayu sebagai media upacara.

Sepasang patung kayu tersebut merupakan perwujudan Kasdev dan istrinya Dit Ratngil yang mereka yakini sebagai nenek moyang masyarakat Maluku Tenggara. Patung ini dianggap keramat, walaupun yang ada sekarang bukan merupakan patung yang asli tapi hanya tiruan dari yang asli. Sekali lagi, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Kasdev dan istrinya Dit Ratngil sangat berpengaruh dalam kehidupan

masyarakat Maluku Tenggara. Walaupun mereka bukan penduduk asli, hanya pendatang, namun mereka telah dianggap leluhur masyarakat setempat. Mereka dihormati dengan upacara dan sesaji oleh masyarakat setempat.

D. Penutup

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimanapun ia hidup, manusia akan selalu menjalankan budaya yang dianutnya. Kedatangan Kasdev dan keluarganya dari Bali tentunya membawa serta budaya mereka dari tempat asalnya. Budaya yang mereka anut ini adalah budaya Hindu-Budha mengingat Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mendapat pengaruh kuat dari budaya tersebut. Selain itu, sampai saat ini sebagian masyarakat Bali merupakan penganut agama Hindu.

Budaya Hindu-Budha yang dibawa oleh Kasdev dan keluarganya dari Bali mungkin pernah diterima serta dipadukan dengan unsur budaya setempat. Namun dalam perkembangannya, budaya Hindu-Budha akhirnya tergeser kedudukannya akibat kuatnya pengaruh budaya lokal.

Penelusuran religi masyarakat setempat, penulis melihat lebih dominannya corak budaya lokal. Yang nampak sekarang dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara adalah budaya lokal berupa animisme dan tradisi megalitik, walaupun tokoh yang dipuja melalui kedua tradisi pemujaan ini adalah pendatang yang membawa budaya Hindu-Budha.

Selanjutnya, diharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam lagi tentang data arkeologi yang berciri Hindu-Budha terutama di kawasan Maluku Tenggara sehingga dapat ditelusuri keberadaan budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhlan S.I, M, T.M.Rita Istari, 1997. Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- Notosusanto, Nugroho ed, 1990. Sejarah Nasional Indonesia II, Jakarta:Balai Pustaka.
- Sahusilawane,Dra.Ny.F,dkk, 1996. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik Maluku Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ambon.
- Sahusilawane, Dra.Ny.F,dkk, 1996. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik Maluku Kecamatan Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ambon.
- Suryanto, D., G.M. Sudarmika, 1999. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Di Desa Vaan, Letvuan,dan Ohoidertawun Kecamatan Kei Kecil, Maluku Tenggara, Ambon:Balai Arkeologi Ambon.
- Suryanto,Diman Drs, 1997. Tradisi Megalitik Di Maluku Tengah : Kajian Wilayah Atas Unsur Religi Setempat, Jurnal Arkeologi Siddhayatra No.2/II/Nopember/1997,Palembang:Balai Arkeologi Palembang.
- Yondri, Lutfi, 1996. Perkembangan Budaya Megalitik Di Indonesia (Kajian Pendahuluan Berdasarkan Aspek Perwujudan Budaya Materi), Jurnal Arkeologi Bandung No. 4/ Nopember/1996, Bandung : Balai Arkeologi Bandung.

Lampiran Foto



Sepasang patung kayu perwujudan Kasdev dan Istrinyaa Dit Rangil yang diyakini sebagai nenek moyang masyarakat Maluku Tenggara



Makam Kasdev yang sudah dipugar Pemda Kab. Maluku Tenggara